

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan merupakan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya yang dapat dilakukan melalui berbagai macam upaya, antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih di dalam kandungan. Untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dimasa yang akan datang, maka anak perlu dipersiapkan agar dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Narendra, 2008).

Kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Melalui upaya pembinaan dan pengasuhan yang tepat, anak usia dini akan mudah diukir dan dibentuk menjadi sosok manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Sosok manusia yang dimaksud adalah sosok manusia masa depan yang tidak saja cerdas, berkarakter baik, dan berkepribadian mantap, tetapi juga mandiri, disiplin dan memiliki etos kerja tinggi yang secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa di dunia (BKKBN, 2004 cit

Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Alimul, 2005 cit Kusumawati, 2008).

Pada tahun-tahun pertama, sangat penting untuk memberikan stimulasi dalam bentuk stimulasi visual, verbal, auditif, taktil, dan lain-lain. Belaian, ciuman, mengajak bercakap-cakap, mengajak bermain, bercerita dan sebagainya, adalah sebagai upaya yang dapat membentuk anak mengenal dunia luar; lebih memperkaya imajinasi dan kreativitas anak. Sebagai sarana untuk memberikan rangsangan pada anak antara lain berupa alat permainan edukatif (APE), yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, antara lain motorik, bahasa, kecerdasan, dan sosialisasi. Berbagai macam dan bentuk APE dimungkinkan memberi stimulasi secara efektif, apabila dilakukan dengan penuh perhatian, kesabaran, dan sesuai dengan usia anak (Rahman, 2002).

Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*) (Departemen Kesehatan RI, 2005).

Kebutuhan-kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak terutama dicukupi oleh ibu, ayah, anggota keluarga serta lingkungan sekitar. Upaya

mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut dilakukan melalui interaksi yang adekuat, terus menerus, sesuai dengan tahapan umur. Semakin erat dan semakin sering faktor di lingkungan tersebut berinteraksi dengan anak, maka faktor tersebut semakin besar peranannya dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak (Widyastuti, 2005).

Tumbuh kembang dikatakan terlambat jika seorang anak tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya, dengan ketertinggalan dalam populasi yang normal (Sacker, 2011). Kenyataan yang ada di masyarakat, tidak semua anak balita dapat berkembang secara normal. Menurut Hidayat (2005) ada beberapa masalah yang berhubungan dengan perkembangan yang perlu pendeteksian, diantaranya apabila pada usia 1-1,5 bulan belum bisa tersenyum secara spontan, usia 3 bulan masih menggenggam dan belum bersuara, usia 4-5 bulan belum bisa tengkurap dengan kepala diangkat, pada usia 7-8 bulan belum bisa didudukkan tanpa bantuan, dan sebagainya.

Menurut Soetjiningsih (2007) kemampuan ibu-ibu dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita terutama di pedesaan, masih relatif rendah. Hal ini di buktikan dengan masih banyaknya ibu-ibu yang tidak segera mengetahui kelainan anak balitanya, terutama yang menyangkut gangguan perkembangan anak seperti gangguan bicara dan bahasa, retardasi mental, yang berkaitan dengan gangguan bahasa, motorik kasar motorik halus, dan kecerdasan serta autisme yang berkaitan dengan

semua aspek perkembangan anak termasuk tingkah laku sosial. Rendahnya kemampuan deteksi dini terhadap gangguan perkembangan oleh orang tua mengakibatkan sering terlambatnya orang tua dalam memeriksakan anaknya atau berkonsultasi dengan dokter atau para medis lainnya.

Keterlambatan dalam mendeteksi gangguan perkembangan menjadikan pengobatan maupun pemulihannya lebih sulit. Bila ini terjadi, anak tidak akan dapat berkembang secara optimal sehingga akan banyak ketinggalan dengan anak-anak lainnya yang normal. Disinilah orang tua terutama ibu perlu diberi penerangan yang jelas mengenai keadaan anaknya apa yang harus dilakukan, termasuk terapi yang diberikan (Soetjiningsih, 2007). Hal ini didasarkan pada realita bahwa sejak dilahirkan anak masih tergantung pada orang tua dan orang tua harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya (BKKBN, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2007) menegaskan bahwa peranan pendidikan kesehatan adalah melakukan intervensi faktor perilaku individu, kelompok atau masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Dengan demikian, terkait dengan aspek perkembangan anak balita, pendidikan kesehatan memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan perkembangan anak balita sekaligus kemampuan dalam hal deteksi dini gangguan perkembangan anak balita. Karena melalui penyuluhan kesehatan, masyarakat yang memiliki balita diharapkan akan banyak memperoleh informasi tentang perkembangan anak, tahapan

perkembangan anak, serta berbagai teknik dan cara untuk mengetahui apakah anak balitanya mengalami gangguan perkembangan atau tidak.

Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan, ditemui beberapa balita yang mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang, khususnya dalam aspek motorik dan kognitif. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pengetahuan ibu dalam deteksi dini tumbuh kembang dan kurangnya tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulus tumbuh kembang pada balita mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Anak Pada Usia 1-5 tahun di Posyandu Kasihan 1 dan 2, Bantul, Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun di Posyandu Kasihan 1 dan 2, Bantul, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun di Posyandu Kasihan 1 dan 2, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu di Posyandu Kasihan 1 dan 2, Bantul, Yogyakarta yang berkaitan dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun sebelum dilakukan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu di Posyandu Kasihan 1 dan 2, Bantul, Yogyakarta yang berkaitan dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun sesudah dilakukan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sumbangan bagi Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Keperawatan

- a. Menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang kemampuan ibu dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun.
- b. Memberikan informasi yang berkaitan dengan kemampuan ibu dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5

tahun sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

2. Sumbangan untuk Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dalam mengadakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dilakukan oleh Fakultas Kedokteran UMY, khususnya tentang masalah deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun.

b. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait Khususnya Dinas Kesehatan

1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah tentang pentingnya intensifikasi pendidikan kesehatan pada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun, sehingga anak yang memiliki gangguan tumbuh kembang dapat segera ditangani dan diupayakan pemulihannya.

2) Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dalam mengambil kebijakan khususnya yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan orang tua, khususnya ibu-ibu agar dapat memantau dan menangani anak-anak mereka yang mengalami gangguan tumbuh kembang.

c. Bagi Masyarakat dan Pembaca pada Umumnya

- 1) Sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan, khususnya tentang deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun.
- 2) Sebagai bahan pustaka untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.



E. Penelitian Terkait

Penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan, sehingga keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain seputar pengaruh pendidikan kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Ibu Post Partum di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta oleh Yuniarti pada Tahun 2004.

Populasi penelitian tersebut adalah seluruh klien post partum normal di RSUD Muhammadiyah Bantul. Sampel sebanyak 30 orang dengan rincian 15 orang sebagai kelompok eksperimen dan 15 orang sebagai kelompok kontrol. Pengujian hipotesis menggunakan uji T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap waktu pelaksanaan mobilisasi dini dengan signifikansi $0.024 (< 0.05)$. Pemberian

pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap lama setiap mobilisasi dini dengan signifikansi $0,005 (< 0,05)$.

Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama menggunakan variabel bebas (independent variable) Pendidikan Kesehatan dan sama-sama menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sementara perbedaannya terletak pada variabel terikat yang akan diteliti, karena peneliti mengambil obyek penelitian tentang hubungan pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun.

2. Hubungan Antara Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan *Modeling* Terhadap Pengetahuan, Kemampuan Praktek dan Percaya Diri Ibu Dalam Memstimulasi Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kabupaten Maros oleh Ariyanti Saleh pada Tahun 2009.

Keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 orang ibu terdiri dari 41 orang kelompok intervensi dan 40 orang kelompok kontrol sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *quasy-eksperiment pre-post control group design*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Maros memiliki tingkat pertumbuhan kesehatan yang cukup rendah, khususnya yang terkait dengan kepedulian orang tua (ibu) terhadap perawatan kesehatan dan tumbuh kembang bayi. hal ini dapat dilihat dari data

kunjungan bayi sebesar 65,8% dari 90% target yang ingin dicapai oleh pemerintah, dan cakupan deteksi dini tumbuh kembang bayi dan balita sebesar 13,37% dari 70% target yang ingin dicapai pemerintah (Dinkes Sulsel, 2008).

Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama menggunakan variabel bebas (independent variable) Pendidikan Kesehatan dan sama-sama menguji tentang hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (dependent variabel), serta desain penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan desain penelitian *quasi-eksperiment pre-post with control group design*.

Perbedaan yang ada pada kedua penelitian ini terletak pada variabel terikat yang akan diteliti, karena peneliti mengambil obyek penelitian hubungan pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak usia 1-5